

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. MEMBACA

a. Pengertian Membaca

Membaca sering dianggap kegiatan pasif karna bersifat reseptif. Aktivitasnya hanya menerima apa yang disampaikan oleh penulisnya melalui media tulisan. Apabila diamati secara seksama, kegiatan membaca adalah kegiatan aktif yang bersifat komunikatif karna dalam kegiatan membaca terjadi suatu komunikasi antara penulis dan pembaca. Seperti yang disampaikan Wiryodijoyo (1989) membaca adalah suatu ketrampilan yang kompleks, meliputi berbagai segi seperti kemampuan berbahasa, perasaan, ingatan, pengalaman, pencerahan, pikiran, dan sebagainya.

Membaca sendiri bukan hanya untuk mendapatkan simbol-simbol secara tertulis saja, melainkan juga menghubungkan bacaan yang dibaca dengan konsep, pengalaman sebelumnya, dan juga wawasan yang dimiliki pembaca itu sendiri. Seseorang yang membaca sebuah teks tertentu biasanya memiliki tujuan dalam membaca teks tersebut. Misalnya, seseorang akan membaca kembali buku pelajaran yang sebelumnya sudah ia pelajari ketika ia akan menghadapi ujian, hal ini dimaksudkan untuk mengingat kembali pelajaran yang telah dia pelajari sebelumnya. Adapun menurut Iskandarwassid dan Suhendar (2008) tujuan membaca adalah untuk mengenali naskah tulisan suatu bahasa, memaknai dan menggunakan kosakata asing, memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dan implisit, memahami makna

konseptual, memahami nilai komunikatif dari suatu kalimat, memahami hubungan dalam kalimat, antar kalimat, dan antar paragraf, menginterpretasi bacaan, mengidentifikasi informasi penting dalam wacana, membedakan antara gagasan utama dan gagasan penunjang, menentukan hal-hal penting untuk dijadikan rangkuman, skimming, dan scanning

Daripendapat dua orang ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan membaca sangatlah banyak dan beragam, tujuan membaca juga terkadang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, ini disebabkan setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda ketika mereka membaca. Untuk itu dalam membacadiperlukan langkah-langkah strategis yang tepat agar seseorang bisa lebih mudah mendapatkan informasi seseuai dengan yang dibutuhkannya.

Kemampuan membaca yang memadai diperoleh seseorang karena ia berinteraksi dengan lingkungan seperti guru, sekolah, kurikulum, dan keluarga (Harris & Sipay, 1980). Selain faktor lingkungan, faktor internal juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca seseorang yang antara lain berupa ketrampilan psikolinguistik, persepsi, dan kemampuan kognisi (Gee, 2001).

Seseorang dikategorikan mampu membaca dengan baik bila mampu memahami isi bacaan yang terdiri atas lima indikator (Harris & Sipay, 1980) yaitu pengembangan kosakata, pemahaman literal, inferensial, pemahaman kritis dan kreatif. Para ahli lain antara lain Burns (1996), Miller, (1993), Smith, (1986) yang mengklasifikasi membaca berdasarkan taksonomi Bloom menyederhanakan indikator kemampuan membaca pemahaman pada empat

aspek yaitu pemahaman literal (ketrampilan untuk mendapatkan makna dasar/harfiah), interpretasi/penafsiran, (menggali makna yang lebih dalam), pemahaman kritis (mengevaluasi dan memberikan penilaian diri), serta pemahaman kreatif yaitu membaca secara kreatif atau mengapresiasi isi bacaan.

Membaca kreatif adalah membaca untuk mencari makna dibalik materi yang dinyatakan oleh penulis, atau memilih konsep tertentu secara tepat untuk selanjutnya diterapkan dalam situasi baru (Haris & Sipay, 1980; Smith, *et al*, 1986). Pada pemahaman kreatif diperlukan penerapan gagasan yang ada ke dalam situasi baru, mengkombinasikan gagasan pembaca dengan gagasan penulis, mencoba memperluas konsep-konsep yang ada dalam bacaan, serta meramalkan kemungkinan dari apa yang dia baca untuk memperkaya ide baru dan penyimpulan.

Berbeda dengan membaca pada umumnya, dalam membaca kreatif individu dituntut untuk lebih aktif dalam mengembangkan ide-ide atau gagasan yang didapat dari membaca. Dalam hal ini membaca bukan hanya sekedar untuk pengetahuan tapi juga ditujukan untuk pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

b. Teori Membaca

Ada banyak teori yang bisa diaplikasikan pembelajaran membaca, namun secara umum ada tiga pangkal utama dalam pembelajaran membaca, baik untuk anak-anak yang baru mengenal huruf dan kata, maupun untuk orang dewasa yang sedang mempelajari bahasa asing.

1. Teori membaca Bottom-Up

Menurut teori ini membaca dimulai dengan cara mengenal sebuah huruf dalam sebuah kata, mengenal sebuah kata dalam sebuah kalimat, lalu mengenal kalimat dari sebuah teks bacaan. Salah satu model pendekatan membaca yang menggunakan teori ini adalah model Gough

2. Teori membaca Top Down

Menurut teori ini untuk mampu membaca seseorang harus memiliki pengetahuan terlebih dahulu mengenai hal yang akan dibaca, jika tidak maka ia tidak akan bisa membaca sebuah teks atau tulisan. Untuk memahami suatu tulisan atau teks maka seorang pembaca harus mampu menguasai semantik, sintaktik, dan graphophonik.

3. Teori membaca Interaktif

Membaca sebenarnya suatu proses sosial dimana ada sebuah interaksi antara si pembaca dengan tulisan yang ada pada teks atau buku. Oleh sebab itu sebenarnya secara tidak langsung ada sebuah interaksi antara si pembaca dengan si penulis atau sipengarang sebuah buku.

Dari teori-teori diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam proses membaca individu harus mengenal terlebih dahulu tentang huruf, symbol, dan sedikit pengetahuan tentang apa yang akan dibaca agar individu yang membaca bisa merasakan timbal balik dari buku yang sedang dibaca karna pada hakikatnya membaca adalah proses interaksi.

c. Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca adalah sesuatu yang biasa dikerjakan atau pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh

seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama (Moeliono, 1994). Sejalan dengan itu menurut Tampubolon (1990), kebiasaan adalah suatu sikap atau kegiatan baik yang bersifat fisik atau mental, yang telah mendarah daging pada diri seseorang. Suatu kebiasaan tidak hanya terbentuk dalam waktu singkat, namun pembentukan tersebut membutuhkan suatu proses yang relatif lama.

Membaca adalah keterampilan berbahasa yang penting bagi manusia, oleh karna itu kebiasaan membaca perlu ditumbuhkan sejak kecil. Dengan terbiasa membaca sejak kecil seseorang akan memperoleh pengetahuan serta wawasan yang luas karna manusia tidak akan lepas dari kebutuhan akan informasi yang pada umumnya dijumpai dalam bentuk bacaan. Tampubolon (1990) mengatakan bahwa kebiasaan membaca merupakan salah satu faktor penentu dalam kemampuan membaca. Apabila kegiatan membaca sering dilakukan maka kemampuan membaca kita juga akan semakin naik.

Menurut Danifil (1985), kebiasaan membaca merupakan aktivitas sukarela karna kegiatan membacamerupakan kebutuhan pribadi. Aktivitas membaca dikatakan otomatis jika orang yang memiliki kebiasaan membaca dengan sendirinya terangsang untuk membaca jika situasi dan kondisi seperti waktu, tempat, dan jenis bacaan dapat terpenuhi. Untuk mengukur indikator tradisi membaca seseorang dapat dilihat dari sering tidaknya (frekuensi), lama tidaknya (waktu), jenis bacaan (ragam), cara memperoleh (kiat dan jurus-jurus membaca), dan daya serap. Makin sering dan makin banyak waktu yang digunakan untuk membaca maka makin jelaslah tradisi membacanya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan secara sukarela untuk memahami makna dari suatu bacaan.

d. Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Kebiasaan Membaca

Menurut Daryono (2009) banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kebiasaan membaca, yaitu:

1. kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran indonesia belum mendukung kepada peserta didik, semestinya kurikulum atau sistem pembelajaran yang ada mengharuskan membaca buku lebih banyak lebih baik atau mencari informasi lebih dari apa yang diajarkan.
2. Masih terlalu banyak jenis hiburan, permainan game, dan tayangan TV yang tidak mendidik, bahkan kebanyakan acara yang ditayangkan lebih banyak yang mengalihkan perhatian untuk membaca buku kepada hal-hal yang bersifat negatif.
3. Kebiasaan masyarakat terdahulu yang turun temurun dan sudah mendarah daging, masyarakat sudah terbiasa dengan cara mendongeng, bercerita yang sampai saat sekarang masih berkembang di masyarakat indonesia.
4. Rendahnya produksi buku yang berkualitas di indonesia, dimana terjadi kesenjangan penyebaran buku di perkotaan dan pedesaan yang mengakibatkan terbatasnya sarana bahan bacaan dan kurang meratanya bahan bacaan ke pelosok tanah air.
5. Rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga, yang kesehariannya hanya disibukan oleh kegiatan-kegiatan keluarga yang tidak menyentuh aspek-aspek penumbuhan kebiasaan baca dalam keluarga.

6. Minimnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan, seperti perpustakaan, taman baca.

e. Pentingnya Kebiasaan Membaca

Menurut Mujiran (Wiranto, 2008) membaca sebenarnya tidak lebih sebagai kebiasaan yang lama-lama menjadi kebutuhan bagi seseorang. Jika mengikuti alur teori motivasi maka membaca diawali dengan kebutuhan akan banyaknya informasi yang harus diperoleh. Setelah itu timbullah upaya dalam memenuhi kebutuhan tersebut dengan mendatangi perpustakaan atau pergi ke toko-toko buku untuk mendapatkan buku yang dikehendaki.

Menumbuhkan kebiasaan membaca pada anak harus dimulai dari keluarga sebagai lingkungan terdekat dengan anak, dalam hal ini orang tua memegang peranan penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca anak. Orang tua diharapkan bisa menjadi teladan bagi anak dalam menumbuhkan minat awal anak dalam membaca. Setelah minat membaca muncul dengan sendirinya kebiasaan membaca akan tumbuh dalam diri anak. Kebiasaan ini lama-kelamaan akan menjadi kebutuhan untuk anak sehingga dengan sendirinya anak akan lebih memilih membaca buku daripada melakukan kegiatan lain.

Kebiasaan membaca sejak kecil dapat memacu daya nalar dan melatih konsentrasi anak. Bukan hanya itu, membaca sejak dini juga dapat menumbuhkan bakat dan potensi terpendam anak, karena itulah membiasakan anak membaca dari kecil lebih besar manfaatnya daripada membiarkan anak berlama-lama didepan televisi.

Selain keluarga sekolah juga memiliki peranan penting dalam mengembangkan kebiasaan membaca anak. Seperti yang kita tahu sekolah merupakan tempat kedua dimana anak menghabiskan waktu lebih banyak. Namun sayangnya guru dan pendidik pada umumnya hanya menjejali anak dengan informasi yang berhubungan dengan kebutuhan anak saat ujian akhir. Kebiasaan membaca novel, menganpesiasi sastra, dan meringkas buku tidak akan tertanam dalam diri anak jika guru dalam proses mengajarnya tidak mendorong siswa untuk mengeksplorasi sebanyak mungkin pengetahuannya dengan membaca buku.

Nurudin (Wiranto, 2008) mengatakan kebiasaan membaca disuatu negara merupakan cerminan tingkat kemajuan sebuah bangsa. Sebab membaca dapat meningkatkan nilai tambah seseorang menjadi berwawasan luas, ilmu pengetahuan bertambah, dan bijak dalam bertindak. Sayangnya tingkat membaca di Indonesia sekarang ini masih dalam tahap rendah. Walaupun pemerintah telah menjalankan program membaca nasional namun program ini masih belum berjalan dengan optimal.

Kesadaran diri akan pentingnya membaca buku diwaktu senggang sangat berguna bagi anak dalam memperluas pengetahuan dan pengalaman. Kebiasaan membaca yang baik akan membantu anak dalam belajar dengan baik, efektif, dan efisien.

f. Kebiasaan Membaca Dalam Pandangan Islam

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang bukan hanya dianjurkan oleh pemerintah masa kini, namun sudah dianjurkan sejak jaman terdahulu, dalam islam pun sudah sejak lama ada anjuran untuk membaca. Seperti yang

kita ketahui ayat pertama yang diturunkan dalam Al Qur'an adalah "*Iqra*" yang artinya "*Bacalah*". Ayat tersebut merupakan ayat perintah yang di firmankan Allah Swt kepada kita untuk membaca. Allah tidak akan memerintahkan kepada hambaNya tentang sesuatu melainkan sesuatu itu akan membawa manfaat untuk hambaNya. Membaca adalah perintah Allah Swt, ini berarti membaca merupakan suatu hal yang akan membawa manfaat untuk manusia selaku hamba Allah Swt.

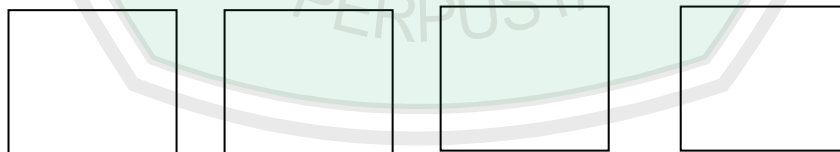
Pada mulanya, kata *Iqra*' yang berasal dari kata kerja *Qara'a* bermakna menghimpun. Karena itu, apabila huruf atau kata dirangkai dan diucapkan, maka bermakna "telah menghimpunnya atau membacanya". Kemudian dalam beberapa kamus, kata tersebut mengandung makna yang beraneka ragam, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan lain sebagaimana yang semua itu bermuara pada arti menghimpun. Oleh sebab itu, perintah *iqra*' ini tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan, sehingga terdengar oleh orang lain. Dan memang dalam ayat tersebut, tidak disebutkan satu objek bacaan tertentu. Dalam kaedah bahasa, hal ini menunjukkan bahwa perintah membaca tidak terbatas pada obyek khusus, tetapi terhadap segala sesuatu dari ayat-ayatNya. Ini bermakna objek dari perintah *Iqra*' tidak hanya realitas empiris, tetapi juga non-empiris.

B. KREATIVITAS

a. Pengertian kreativitas

Kreativitas dapat ditinjau dari berbagai aspek yang saling berkaitan tetapi penekanannya berbeda-beda menyebabkan muncul berbagai definisi mengenai kreativitas, namun tidak satupun yang dapat diterima secara universal. Dalam buku *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*, Utami Munandar (1985) memberikan beberapa pengertian kreativitas menurut pendapat para ahli, salah satunya merupakan pengertian dasar dari kreativitas, yaitu merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, dan unsur-unsur yang ada. Hal inilah yang menjadikan kebanyakan orang mengartikan kreativitas sebagai daya cipta.

Pengertian lain mengenai kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (memperkaya, mengembangkan, dan memerinci) suatu gagasan. Contohnya seorang anak diminta untuk membuat sesuatu dari bentuk-bentuk persegi seperti di bawah ini:



Jika anak membuat persegi tersebut menjadi rumah, buku, kotak obat, atau peti, maka hal ini menunjukkan kelancaran anak mengungkapkan ide, dan dari segi keluwesan cukup baik, karena ide yang dihasilkan bervariasi. Hal ini berbeda jika anak membuat persegi menjadi gambar rumah semua. Segi

elaborasi menunjukkan sejauhmana anak dapat memerinci atau memperkaya ide-idenya, hal ini ditunjukkan melalui detail-detail dari hasil gambarannya, misalnya gambar rumah yang ditambahkan dengan detail pintu, jendela, alur genteng atau cerobong asap pada atap rumahnya. Segi orisinalitas menunjukkan sejauhmana ide yang dihasilkan benar-benar orisinal.

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terutama penting dalam dunia pendidikan adalah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

Sehubungan dengan pengembangan kreativitas siswa, kita perlu meninjau empat aspek, yaitu pribadi, pendorong atau press, proses dan produk (Utami Munandar, 1999).

1. Pribadi

Kreatifitas adalah ungkapan ekspresi dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif adalah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif.

2. Pendorong (press)

Bakat kreatif seorang anak akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.

Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tapi dapat juga terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan kerja maupun didalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

3. Proses

Untuk mengembangkan kreatifitas, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara aktif. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau masyarakat. Pertama-tama yang perlu ialah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk-produk kreatif yang bermakna. Hal itu akan datang sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima, dan menghargai.

4. Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong (press) seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif.

Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk yang bermaknadengan sendirinya akan timbul. Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, misalnya mempertunjukan

atau memamerkan hasil karya anak. Ini akan lebih menggugah minat anak untuk berkreasi.

Melihat aspek-aspek diatas maka peneliti memutuskan untuk menitik beratkan pada aspek pendorong kreativitas dalam penelitian ini. Jadi kreativitas dapat berkembang jika individu mendapat dukungan dari lingkungannya dan juga adanya kesadaran dari dalam diri tentang betapa pentingnya menghasilkan gagasan baru dalam pemecahan masalah.

b. Ciri-ciri Kreativitas

Menurut Munandar (2009) ciri-ciri utama kreativitas dibedakan antara Aptitude dan Non aptitude traits yang berhubungan dengan kreativitas.

a. Aptitude, ciri aptitude meliputi :

1. Kelancaran atau fluency, yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Bagaimana anak dengan cepat menyusun potongan-potongan cerita berupa gambar yang diberikan guru dengan benar
2. Keluesan atau flexibility, yaitu kemampuan untuk mengembangkan berbagai macam alternatif pemecahan dan pendekatan terhadap masalah. Bagaimana anak dapat memberikan ide dalam suatu permasalahan yang ada dalam cerita guru.
3. Keaslian atau originality, yaitu kemampuan untuk memutuskan gagasan dengan cara-cara genuine atau asli. Anak membuat suatu cerita yang baru dari karakter yang ada dalam cerita lain.

4. Penguraian atau elaboration, kemampuan untuk menguraikan secara rinci dan sistematis. Anak dapat menceritakan kembali isi cerita secara detail.
- b. Non aptitude traits. Ciri non aptitude traits diantaranya adalah kepercayaan diri, keuletan, apresiasi estetik, dan kemandirian. Sehubungan dengan itu pengembangan kemampuan kreativitas anak tidak hanya memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir kreatif tetapi juga pemupukan sikap dan ciri-ciri kepribadian kreatif. Keberbakatan merupakan perpautan antara kemampuan umum atau intelegensi, kreativitas (baik kemampuan berpikir kreatif atau perilaku kreatif) dan peningkatan diri terhadap tugas (task commitment) atau motivasi internal, yang juga merupakan non aptitude trait (Munandar, 2009)

Adapun ciri-ciri pribadi kreatif yang diperoleh dari kelompok pakar psikolog dalam Munandar (2009) adalah imajinatif, mempunyai prakarsa, mempunyai minat luas, mandiri dalam berpikir, senang berpetualang, penuh energi, percaya diri, dapat mengambil resiko, berani dalam pendirian dan keyakinan.

Ciri-ciri kreativitas diatas dapat didapatkan anak apabila anak dididik dengan benar oleh orang tua dan guru. Anak yang kreatif tidak harus memiliki semua pribadi tersebut tetapi apabila ada salah satu dari pribadi tersebut dimiliki anak maka anak tersebut sudah termasuk pribadi yang kreatif.

c. Teori Yang Melandasi Pengembangan Kreativitas

Para ahli psikologi dan kreativitas telah mengembangkan jumlah teori dan pendekatan untuk memahami kreativitas yang dianggap kompleks. Perkembangan teori kreativitas terkesan lamban bila dibandingkan dengan teori lain, hal ini disebabkan kreativitas cenderung tidak dapat diukur secara langsung melalui alat-alat ukur psikologi yang sudah ada.

Secara garis besar Suharnan (2011) menyebutkan dalam bukunya bahwa teori-teori kreativitas dapat digolongkan menjadi empat kelompok, teori yang menekankan pada kognitif, teori yang menekankan pada kepribadian, teori fisiologis mengenai otak manusia, dan teori yang menekankan pada sinergi berbagai komponen baik yang berasal dari dalam diri individu maupun lingkungannya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada uraian dibawah ini:

1. Teori Kognitif

Teori kreativitas yang dikategorikan kedalam teori kognitif pada umumnya lebih menekankan kreativitas sebagai kemampuan berpikir atau pemecahan masalah. Teori-teori kreativitas itu adalah teori asosiasi, teori Gestalt, teori pemrosesan informasi, dan teori struktur intelektual

a. Teori Asosiasi

Teori ini didasarkan pada suatu prinsip bahwa berpikir merupakan asosiasi dari berbagai gagasan, pengalaman, dan menurut hukum-hukum frekuensi, kekinian, dan kejelasan. Makin sering, mutakhir, dan jelas hubungan antara dua gagasan maka makin cenderung keduanya muncul secara bersamaan. Jadi, jika gagasan yang satu muncul maka akan diikuti pula oleh gagasan yang lainnya.

Menurut teori asosiasi gagasan baru dikembangkan dari gagasan lama melalui trial and error. Kreativitas merupakan pengaktifan kembali koneksi mental, dan proses ini berlangsung terus sampai ditemukan suatu kombinasi yang benar. Kreativitas terjadi melalui asosiasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi makin banyak seseorang mempelajari asosiasi maka makin banyak pula gagasan yang dimilikinya.

b. Teori Gestalt

Teori Gestalt berpandangan bahwa kreativitas adalah suatu proses pembentukan Gestalt (totalitas) dari pola-pola yang semula kurang berstruktur atau harmonis. Suatu keadaan yang kurang harmonis dalam sebuah struktur totalitas akan menimbulkan kesenjangan. Ketika seseorang menghadapi masalah, maka ia memahami masalah tersebut sebagai suatu totalitas. Dinamika permasalahan melibatkan kekuatan dan ketegangan mental, dan mengakibatkan stres dalam pikiran seseorang. Dengan mengikuti garis stres seorang individu akan berusaha mencapai suatu pemecahan untuk memperoleh kembali keadaan yang normal. Melalui proses ini orang yang sedang memecahkan masalah dapat memusatkan dorongan didalam dirinya untuk memahami pola keseluruhan dan membentuk tatanan yang harmonis. Kreativitas merupakan tindakan yang menghasilkan gagasan baru atau insight, yang dilakukan terutama melalui imajinasi daripada penalaran atau berpikir logis.

Teori Gestalt memberikan penjelasan yang memadai mengenai kreativitas, dimulai dari pemunculan suatu permasalahan sampai pada diperolehnya suatu pemecahan atau insight.

c. Teori Struktur Intelektual

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan mental yang didalam model struktur intelek (SOI model) disebut berpikir divergen (divergent thinking). Teori ini dikembangkan berdasarkan pendekatan psikometris dan analisis faktor mengenai berbagai macam fungsi intelektual manusia.

2. Teori Kepribadian

Teori kreativitas yang dikategorikan sebagai teori kepribadian menekankan kreativitas sebagai potensi yang bersumber dari karakteristik kepribadian tertentu yang relevan dengan aktivitas untuk menghasilkan gagasan baru dan karya baru yang orijinal.

a. Teori Humanistik

Roger mengajukan teori kreativitas berdasarkan pandangan psikologi humanistik terutama mengacu pada pengamatannya dibidang psikoterapi. Teori ini mengajukan tiga komponen pokok yang terlibat dalam kreativitas, yaitu proses, individu, dan lingkungan.

Secara singkat teori Rogers tentang kreativitas sangat menekankan pada aspek motivasi yang tumbuh dalam diri seseorang yang dalam hal ini adalah aktualisasi diri dan evaluasi yang berpusat dalam diri seseorang. Selain itu, teori ini juga sangat menekankan pada

lingkungan yang dapat menjamin rasa aman dan kebebasan psikologis bagi setiap orang agar kreativitas dapat tumbuh subur.

Teori ini menganggap kurang penting aspek kognitif atau kemampuan di dalam kreativitas. Teori ini berkeyakinan bahwa semua orang jika diberikan kesempatan mengaktualisasikan diri oleh lingkungannya maka mereka akan menjadi orang-orang yang lebih kreatif, sehingga tidak diperlukan lagi latihan ketrampilan-ketrampilan yang dianggap relevan dengan kreativitas.

b. Teori Psikoanalisa

Pandangan psikoanalisis mengenai kreativitas memiliki pengaruh yang sangat besar sampai sekarang. Suler menganggap bahwa teori psioanalisis sebagai psikolog kognitif merupakan alat yang baik dan fleksibel dalam memahami fenomena kreativitas yang dipandang sangat kompleks oleh para ahli. Kreativitas dapat dipahami sebagai bentuk kusus interaksi antara berpikir proses primr dan berpikir proses sekunder. Gagasan baru atau insight dilahirkan melalui pelepasan pikiran yang tidak logis dan fantastik yang berasal dari berpikir proses primer, kemudian dibentuk oleh berpikir proses sekunder kedalam konteks yang sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Freud berpendapat bahwa kreativitas dianggap sebagai proses sublimasi sehubungan dengan konflik intra-psikis yang dialami individu. Konflik ketidaksadaran atau bawah sadar merupakan prasyarat bagi kreativitas. Hal ini didasarkan pada analisis Freud terhadap para seniman dan penulis yang berbakat.

Secara garis besar teori psikoanalisis memahami kreativitas yang mula-mula bersumber dari prinsip berpikir proses primer (yang berorientasi pada kenikmatan atau kesenangan), kemudian disesuaikan dengan prinsip berpikir proses sekunder (yang berorientasi pada norma-norma sosial). Teori ini menganggap bahwa proses kreativitas lebih bersifat luwes, sehingga memudahkan pengubahan suatu konsep menjadi konsep baru atau gagasan yang lain.

3. Teori fungsi otak

Teori mengenai otak manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teori fungsi belahan otak (half-brain function), dan teori gelombang elektrik otak (brain wave). Kedua teori ini memandang kreativitas berdasarkan perbedaan fungsi otak dan gelombang elektrik otak ketika seseorang melakukan aktivitas berpikir.

a. Teori Dua Belahan Otak

Teori dua belahan otak manusia sering disebut sebagai teori otak kiri-otak kanan tentang kreativitas. Menurut teori ini kreativitas banyak melibatkan fungsi belahan otak kanan dari pada belahan otak kiri. Sebab kreativitas melibatkan pencarian gagasan-gagasan baru yang sering kali melalui cara-cara berpikir tidak logis atau imajinatif, yang seolah-olah pada awalnya merupakan sebuah hayalan semata, sebelum akhirnya kehadiran gagasan itu merupakan sesuatu yang mengejutkan banyak orang.

Secara rinci belahan otak kiri meliputi a) berbicara, b) membaca, c) menulis, d) menganalisis, e) mengaktifkan gagasan, f) meringkas, g)

mengelompokan, h) logika, i) pertimbangan, j) keputusan, k) matematika, l) ingatan verbal, m) menggunakan simbol, n) mengatur waktu.

Belahan otak kanan meliputi a) kesadaran yang tidak terlukiskan, b) melihat keseluruhan dengan sekali pandang, c) mengenali perasaan, d) memahami analogi dan bentuk, e) intuisi wawasan, f) tingkat perasaan yang dasar, g) mengsintesakan, h) visualisasi, i) menanggapi keadaan, j) ingatan visual, k) mengenali pola-pola, l) merasakan cara kita menghubungkan perasaan pada saat sekarang.

b. Teori Gelombang Elektrik Otak

Para ilmuwan menemukan empat situasi dalam otak manusia yang menimbulkan gelombang elektrik yang berbeda. Gelombang elektrik pada otak sangat berhubungan dengan fungsi situasi tertentu yang dapat digambarkan sebagai berikut a) gelombang beta. Berhubungan dengan situasi yang disadari dalam pikiran pada waktu seseorang sedang berpikir secara logis dan memecahkan persoalan, b) gelombang alpha. Berhubungan dengan aktivitas atau situasi rileks, istirahat, dan terlepas dari pikiran sadar, c) gelombang theta. Berhubungan dengan pikiran yang tidak sadar dan aktivitas selama bermimpi pada waktu tidur dan bermeditasi, d) gelombang delta. Gelombang ini muncul pada taraf paling dalam dari pikiran tidak sadar dan merefleksikan kekuatan pengetahuan didalam diri seseorang (inner knowledge).

Menurut teori ini kreativitas sangat berhubungan dengan gelombang alpha, theta, dan delta. Dengan demikian kreativitas akan muncul ketika pikiran seseorang dalam keadaan rileks dan istirahat dari tugas-tugas rutin, sehingga seseorang dapat melakukan aktivitas perenungan yang paling dalam didalam pikirannya

4. Teori Komponen

Teori kreativitas yang dikategorikan sebagai teori komponen umumnya melibatkan beberapa aspek penting yang berasal dari sumber-sumber berbeda yang dianggap terlibat dalam proses kreatif. Sumber tersebut diantaranya meliputi kemampuan kognitif, pengetahuan, motivasi, karakteristik kepribadian, dan lingkungan.

a. Teori Psikologi Sosial

Konsep kreativitas menurut perspektif psikologi sosial dikembangkan oleh Amabile melalui serangkaian penelitian yang dilakukan sejak awal tahun 1980-an. Amabile berpandangan bahwa kreativitas merupakan interaksi antara faktor lingkungan atau sosial, karakteristik kepribadian dan kemampuan kognitif. Atas dasar pemikiran ini ia lalu mengembangkan teori komponen tentang kreativitas menurut perspektif psikologi sosial. Komponen pokok tersebut merupakan elemen yang mengendalikan, menentukan, dan terlibat didalam proses-proses kreatif.

Ambile berpendapat bahwa ada dua elemen pokok dalam mendefinisikan kreativitas, yaitu hasil karya atau jawaban atas tugas, dan jenis tugas yang dikerjakan. Suatu karya atau jawaban atas tugas

dinilai kreatif atau tidaknya tergantung pada seberapa jauh karya itu memiliki aspek yang baru sekaligus sesuai, benar, atau bernilai. Disamping itu, tugas yang dikerjakan lebih merupakan tugas heuristik daripada algoritmik. Tugas heuristik adalah tugas yang tidak jelas sasarannya sehingga orang harus pula merumuskan dan menemukan permasalahan itu sendiri disamping cara-cara penyelesaiannya. Sebaliknya, tugas algoritmik adalah pekerjaan yang sudah jelas baik sasaran maupun cara-cara penyelesaiannya.

Teori Amabile memberikan pemahaman terhadap kreativitas yang lebih jelas dan rinci, karena mencakup beberapa komponen penting bagi kreativitas. Komponen-komponen tersebut meliputi ketrampilan yang relevan dengan kawasan tugas, ketrampilan yang relevan dengan kreativitas, dan motivasi terhadap tugas. Sekalipun demikian, sebuah teori kreativitas dalam perspektif psikologi sosial kurang tepat.

b. Teori Investasi

Teori investasi (*investment theory*) dikembangkan oleh Sternberg dan Lubart. Teori ini menganalogikan kreativitas dengan penanaman modal didalam dunia bisnis. Untuk menjadi kreatif orang perlu bertindak seperti penanam modal yang baik (*good investor*) yang memiliki prinsip *buy low and sell high* artinya seseorang menanamkan modalnya untuk pembuatan produk yang sekarang tidak banyak dikenal atau diminati seseorang namun diyakini memiliki prospek yang baik di waktu mendatang. Dalam konteks pencarian gagasan maka pandangan tersebut menunjukkan adanya kemauan untuk

menghasilkan dan mengembangkan gagasan-gagasan yang baru dan mungkin juga asing di luar kebiasaan.

Teori investasi memberikan gambaran yang rinci terhadap sejumlah komponen penting yang terlibat di dalam proses-proses kreatif. Misalnya, bagaimana peran penting komponen intelegensi, pengetahuan, gaya berpikir, motivasi, kepribadian dan lingkungan terhadap kreativitas. Teori ini menekankan keseimbangan diantara semua komponen itu sangat menentukan lahirnya kreativitas.

c. Teori Sistem

Teori sistem dikemukakan oleh Csikszentmihaly. Teori ini berpandangan bahwa kreativitas dapat diamati hanya di dalam system interrelasi antara tiga bagian utama yang disebut komponen. Komponen pertama dari kreativitas adalah kawasan (*domain*) yang terdiri dari seperangkat aturan-aturan simbolik dan prosedur-prosedur atau tata kerja. Kawasan bias disebut sebagai suatu budaya, atau pengetahuan simbolik yang diwariskan oleh masyarakat tertentu, atau sebagai komunitas.

Komponen kedua dari kreativitas sebagai suatu sistem adalah lapangan atau bidang (*field*), yang mencakup semua individu yang bertindak sebagai penjaga pintu gerbang dari suatu kawasan. Pekerjaan mereka adalah menilai dan memutuskan apakah suatu pemikiran baru atau karya baru seharusnya dimasukkan ke dalam kawasan tersebut atau tidak.

Komponen ketiga adalah seorang individu (*individual person*). Kreativitas lahir jika seseorang mempunyai gagasan baru atau pola baru yang dinyatakan dalam simbol-simbol dalam suatu kawasan.

Dalam pendekatan ini kreativitas didefinisikan sebagai setiap tindakan, gagasan atau produk yang mengubah kawasan yang ada, atau mentransformasikan kawasan yang ada menjadi kawasan yang baru. Dengan demikian orang kreatif adalah orang yang mempunyai pemikiran atau tindakan untuk mengubah suatu kawasan atau membangun kawasan yang baru.

d. Teori Psiko-komponen

Teori psiko-komponen dikemukakan oleh Suharnan (2011) untuk menjelaskan secara konseptual-psikologis mengenai fenomena kreativitas didalam pendekatan komponential. Teori psiko-komponential ini menganalisis berbagai komponen atau variabel yang dipandang dari sudut psikologi sangat potensial untuk terlibat didalam kreativitas.

Kreativitas didefinisikan sebagai aktivitas pikiran (*mental activities*) manusia yang ditujukan untuk mencari dan menemukan gagasan-gagasan baru atau original yang berguna atau dapat diterapkan. Sebagai suatu aktivitas pikiran maka kreativitas dapat muncul karena keterlibatan beberapa variabel yang disebut komponen. Komponen disini diartikan sebagai satu kesatuan sumber kapasitas pokok yang didalamnya terdiri dari beberapa satuan bagian yang lebih kecil yang mempengaruhi keseluruhan proses kreatif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kognitif yang lebih menekankan pada kemampuan berpikir individu dalam mencari pemecahan masalah.

d. Bentuk Kreativitas

Bentuk kreativitas anak menurut Suryadi (2007) terbagi dalam tiga bagian, yaitu kreativitas bermain, kreativitas berbicara, dan kreativitas berpikir, yang diuraikan sebagai berikut:

a. Kreativitas Bermain

Orang tua menyediakan permainan yang dapat merangsang anak, seperti balok-balok kayu, puzzle, dan lain-lain.

b. Kreativitas Berbicara

Berbicara merupakan faktor yang berhubungan dengan perkembangan taraf intelegensi normal, pada umumnya memiliki kemampuan berbicara yang baik. Anak yang selalu dirangsang untuk berbicara akan memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik daripada anak yang kurang dirangsang untuk berbicara.

c. Kreativitas Berpikir

Salah satu ciri anak yang berpikir adalah keinginan untuk mencoba menyelesaikan tugas-tugas yang sukar. Bila dia gagal dalam percobaan dia tidak putus asa bahkan itu akan menjadi tantangan yang lebih untuk anak. Hal ini lebih bisa mengkonsentrasikan pikirannya terhadap apa yang sedang dikerjakan. Dalam mengembangkan kreativitas berpikir, orang tua harus merangsang anak untuk sensitif dalam melihat, mendengar, dan meraba.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas menurut Roger (dalam Munaandar, 1999) adalah:

a. Faktor Internal

Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat mempengaruhi kreativitas, diantaranya :

1. Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha *defense*, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan demikian individu kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan
2. Evaluasi internal, yaitu kemampuan individu dalam menilai produk yang dihasilkan ciptaan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan karena kritik dan pujian dari orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari kemungkinan masukan dan kritikan dari orang lain.
3. Kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep atau membentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal (lingkungan) yang dapat mempengaruhi kreativitas individu adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Peran kondisi lingkungan mencakup lingkungan dalam arti kata luas yaitu masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan dapat mengembangkan kreativitas jika kebudayaan itu memberi kesempatan adil bagi pengembangan kreativitas potensial yang dimiliki anggota masyarakat. Adanya kebudayaan *creativogenic*, yaitu kebudayaan yang memupuk dan mengembangkan kreativitas dalam masyarakat, antara lain, tersedianya sarana kebudayaan, adanya keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan bagi semua lapisan masyarakat, menekankan pada *becoming* dan tidak hanya *being*, memberi kebebasan terhadap semua warga negara tanpa diskriminasi, terutama jenis kelamin, adanya kebebasan setelah pengalamn tekanan dan tindakan keras, keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan yang berbeda, adanya toleransi terhadap pandangan yang berbeda, adanya interaksi antara individu yang berhasil, dan adanya insentif dan penghargaan bagi hasil karya kreatif.

Sedangkan lingkungan dalam arti sempit yaitu keluarga dan lembaga pendidikan. Di dalam lingkungan keluarga orang tua adalah pemegang otoritas, sehingga peranannya sangat menentukan pembentukan kreativitas anak. Lingkungan pendidikan cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir anak didik untuk menghasilkan produk kreativitas, yaitu berasal dari pendidik.

Selain itu Hurlock (1993), mengatakan ada enam faktor yang menyebabkan munculnya variasi kreativitas yang dimiliki individu, yaitu:

1. Jenis Kelamin

Anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar dari anak perempuan, terutama setelah berlalunya masa kanak-kanak. Untuk sebagian besar hal ini disebabkan oleh perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki diberi kesempatan untuk mandiri, didesak oleh teman sebaya untuk lebih mengambil resiko dan didorong oleh para orangtua dan guru untuk lebih menunjukkan inisiatif dan orisinalitas.

2. Status Sosial Ekonomi

Anak dari kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif dari anak kelompok yang lebih rendah. Lingkungan anak kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi memberi lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan bagi kreativitas.

3. Urutan Kelahiran

Anak dari berbagai urutan kelahiran menunjukkan tingkat kreativitas yang berbeda. Perbedaan ini lebih menekankan pada lingkungan daripada bawaan. Anak yang lahir ditengah, belakang dan anak tunggal mungkin memiliki kreativitas yang tinggi dari pada anak

pertama. Umumnya anak yang lahir pertama lebih ditekan untuk menyesuaikan diri dengan harapan orangtua, tekanan ini lebih mendorong anak untuk menjadi anak yang penurut daripada pencipta.

4. Ukuran Keluarga

Anak dari keluarga kecil bilamana kondisi lain sama cenderung lebih kreatif daripada anak dari keluarga besar. Dalam keluarga besar cara mendidik anak yang otoriter dan kondisi sosiekonomi kurang menguntungkan mungkin lebih mempengaruhi dan menghalangi perkembangan kreativitas.

5. Lingkungan

Anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif dari anak lingkungan pedesaan.

6. Intelegensi

Setiap anak yang lebih pandai menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak yang kurang pandai. Mereka mempunyai lebih banyak gagasan baru untuk menangani suasana sosial dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian bagi konflik tersebut.

c. Berpikir Kreatif (*Creative Thinking*)

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan (Yuli, 2009). Ruggiero mengartikan berpikir sebagai suatu aktivitas mental

untuk membantu memformulasikan atau memecahkan suatu masalah, membuat suatu keputusan, atau memenuhi hasrat keingintahuan (*fulfill a desire to understand*). Pendapat ini menunjukkan bahwa ketika seseorang merumuskan suatu masalah, memecahkan masalah, ataupun ingin memahami sesuatu, maka ia akan melakukan aktivitas berpikir.

Terdapat bermacam-macam cara berpikir dalam pemecahan masalah, diantaranya berpikir vertikal, lateral, kritis, analitis, kreatif dan strategis. Pada penelitian ini pembahasan akan difokuskan pada berpikir kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu cara yang dianjurkan oleh para pakar karna keefektifannya dalam pemecahan masalah. Dengan cara ini seseorang akan mampu melihat persoalan dari banyak perspektif karna seorang pemikir kreatif akan menghasilkan lebih banyak alternatif untuk memecahkan masalah.

Menurut Pehkonen (Huda, 2011), berpikir kreatif adalah suatu kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan pada intuisi tetapi masih dalam kesadaran. Maksud berpikir divergen sendiri adalah memberikan bermacam-macam kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang sama. Sementara itu Munandar menjelaskan pengertian berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatan, dan keberagaman jawaban. Pengertian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif seseorang makin tinggi, jika ia mampu menunjukkan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah.

d. Berpikir Kreatif Dalam Pandangan Islam

Mengacu pada penjelasan-penjelasan sebelumnya kreativitas sebenarnya memiliki sifat ilmiah, dan ketika kita berpikir ilmiah, berarti ada orisinalitas di dalamnya. Disamping bersifat ilmiah, kreativitas juga merupakan sesuatu yang khas pada setiap individu. Kreativitas adalah potensi yang pada dasarnya dimiliki setiap orang dalam derajat dan tingkatan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Asiah (2007) dalam Jurnal Komunitas yang mengatakan bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki potensi untuk berkembang. Asiah, lebih lanjut, mengutip pendapat Piaget dalam bukunya Sund tahun 1976 yang mengatakan bahwa kemampuan operasi berpikir manusia ditentukan oleh kemampuan manusia itu sendiri untuk mengasimilasi atau mengadaptasikan lingkungan dalam pikirannya.

Dalam terminologi lain, maka kemampuan berpikir kreatif manusia ini ditentukan oleh dua komponen, pertama adalah kemampuannya menangkap gejala dan kedua adalah kemampuannya untuk mengkonsepsikan gejala itu menjadi suatu pengertian umum. Namun potensi berpikir kreatif ini tidak berkembang apabila manusia tidak memanfaatkan kesempatannya itu. Kedua pandangan di atas, rupanya sudah dijelaskan secara mendetail di dalam al Qur'an sebagaimana dikutip oleh ahli-ahli agama Islam seperti Quraish Shihab (dalam Nashori & Mucharram, 2002) yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk unik (khalqan akhar). "...Kemudian Kami jadikan dia (manusia) makhluk yang unik. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (QS. Al Mu'min : 12-14) Adapun penyebab kreativitas tidak

dapat berkembang secara optimal adalah karena seseorang terlalu dibiasakan untuk berpikir secara tertib dan dihalangi oleh kemungkinannya untuk merespon dan memecahkan persoalan secara bebas. Dengan berpikir tertib semacam ini, maka seseorang dibiasakan mengikuti pola bersikap dan berperilaku sebagaimana pola kebiasaan yang dikembangkan oleh masyarakat atau lingkungannya (dalam Nashori & Mucharram, 2002). Berkenaan dengan kebiasaan berpikir tertib, agama dipandang oleh sementara orang mempunyai peranan terhadap rendahnya kreativitas manusia. Agama dipandang sangat menekankan ketaatan seseorang kepada norma-norma. Sehingga, karena kebiasaan berpikir dan bertindak berdasarkan norma-norma itulah semangat atau niatan untuk berkreasi menjadi terhambat. Pandangan ini dinilai oleh pendapat lain sebagai pandangan yang tidak mengenal esensi agama. Padahal agama diciptakan Tuhan agar kehidupan manusia menjadi lebih baik. Islam misalnya, dilahirkan agar menjadi petunjuk bagi alam semesta (rahmatan lil ‘alamin). Mereka mengakui bahwa agama mengajarkan norma-norma, tapi norma itu bukan berarti membatasi kreativitas manusia.

Agama justru yang mendorong manusia untuk berpikir dan bertindak kreatif (dalam Nashori & Mucharram, 2002). Oleh karena itulah maka Allah SWT selalu mendorong manusia untuk berpikir. Seperti firman Allah SWT : “Demikianlah, Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat –Nya, agar kamu berpikir” (QS. Al Baqarah : 219) Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa sebenarnya Islam pun dalam hal kreativitas memberikan kelapangan pada umatnya untuk berkreasi dengan akal pikirannya dan dengan hati nuraninya (qalbunya) dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup di dalamnya.

Bahkan, tidak hanya cukup sampai di sini, dalam al Qur'an sendiri pun tercatat lebih dari 640 ayat yang mendorong pembacanya untuk berpikir kreatif. Seperti firman Allah SWT berikut ini : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang ada dalam diri mereka.” (QS. Ar-Rad : 11) Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya hanya manusia itu sendiri yang mampu untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Allah SWT member potensi pada manusia untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

Kreativitas dalam Islam (dalam Faruq 2006; Utami dkk, 2009) tidak sama dengan kreativitas dalam musik, seni, ataupun semacamnya yang bertentangan dengan Qur'an dan Sunnah. Islam adalah agama yang selalu relevan dalam setiap konteks, baik ruang maupun waktu (shalih li kulli zaman wal makan). Salah satu bentuk relevansi Islam dengan konteks yang melingkupinya adalah bagaimana Islam tidak serta merta menolak hal-hal baru hasil kreasi umat manusia dalam masalah keagamaan, meskipun kreasi itu belum pernah ada di zaman Rasulullah masih hidup.

Dikatakan bahwa ada dua hal dalam Islam yang termasuk dalam kreativitas, yaitu bid'ah dan ijtihad. Pertama, konsep mengenai bid'ah, bid'ah yang dimaksud di sini adalah bid'ah hasanah. Konsep bid'ah di sini bukanlah menciptakan sesuatu yang baru dan bertentangan dengan ajaran Sunnah, melainkan sebuah konsep bid'ah yang dipandang sebagai sebuah inovasi atau biasa disebut dengan finding something new. Kemudian proses kreatif dalam Islam yang kedua yaitu ijtihad. Di dalam bid'ah terdapat suatu inovasi baru

yang harus diambil suatu keputusan. Pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah ini menjadi bagian dari konsep ijtihad. Konsep ini dijelaskan sebagai konsep jihad yang etis melalui pengembangan keputusan baik itu individu atau kelompok untuk mencapai solusi yang tepat. Proses ini melibatkan pemikiran analitis dan kritis yang melibatkan disiplin (tidak bertentangan dengan Qur'an dan Hadits) serta pengetahuan diri (inteligensi). Hasil dari ijtihad inilah yang kemudian nanti disebut dengan produk kreativitas itu sendiri. Sebuah usaha yang berhasil biasanya melibatkan pemikiran dan kreativitas. Dengan demikian, maka agama Islam sangat mendukung dan mendorong pengembangan kreativitas umatnya.

C. Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Kreativitas

Kreativitas adalah salah satu kemampuan individu yang harus di tumbuh kembangkan, sebab tanpa adanya kreativitas masyarakat akan melakukan kegiatan yang sama dari waktu ke waktu, srta sama sekali tidak melakukan perubahan dan kemajuan yang berarti daalam hidupnya. Selain itu kreativitas sangat dibuthkan dalam segala aspek kehidupan, sebab dengan kreativitas individu akan mampu menghadapi berbagai macam tantangan baik dalam bidang ekonomi, kesehatan, politik maupun ssosial dan budaya (Munandar, 1999).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kreativitas menurut Munandar adalah kemampuan berpikir yang terdiri dari intelegensi. Diantara cirri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda dimilikinya intelegensi yang tinggi, antara lain adalah kreativitas yang tinggi,

imajinasi yang berkembang, kemampuan mengingat, dan menyelesaikan problem mental dengan cepat (Azwar, 1996).

Rahim (2005) mengungkapkan bahwa dalam meningkatkan intelegensi diperlukan proses belajar yang aktif antara lain dilakukan dengan membaca, sehingga individu lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Kemudian Flynn (dalam Azwar, 1996) mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman. Kemampuan abstraksi adalah suatu kemampuan untuk bekerja dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol (Azwar, 1996). Intelegensi sendiri Henmon (dalam Azwar, 1996) terdiri atas dua macam faktor, yaitu kemampuan untuk memperoleh kemampuan dan pengetahuan yang telah diperoleh.

Untuk memperoleh intelegensi yang tinggi salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan membaca. Membaca sendiri dapat menambah kosakata dan pengetahuan akan tata bahasa dan sintaktis. Membaca juga dapat memperkenalkan pada banyak ragam ungkapan kreatif dan mempertajam daya pikir yang dapat semakin mengasah kemampuan berpikir.

Dengan membaca, kita belajar tentang metafora, persuasi, sifat nada, dan banyak unsur ekspresi lain. Membaca juga dapat memicu imajinasi. Buku yang baik mengajak kita membayangkan dunia beserta isinya, lengkap dengan kejadian, lokasi, dan karakternya. Bayangan yang terkumpul dari tiap buku dan artikel melekat dalam pikiran, dan seiring dengan berlalunya waktu,

membangun sebuah bentang jaringan ide dan perasaannya menjadi dasar ide kreatif. Bayangan ini pada akhirnya menjadi dasar metafora yang kita tulis, gambar yang dibuat, bahkan keputusan yang akan diambil (Ayan, 2002).

Seringnya membaca maka akan terbentuk kebiasaan membaca yang membuat individu berpikir bahwa membaca adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan. Dengan memiliki kebiasaan membaca yang tinggi, orang akan merasa ketagihan membaca (Sudiana, 2004).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca memiliki hubungan yang positif dengan kreativitas. Dengan membaca individu akan meningkatkan daya intelegensinya. Intelegensi sendiri merupakan salah satu faktor yang mendukung kreativitas sehingga tingkat intelegensi yang tinggi dapat merangsang kreativitas yang tinggi juga.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah “ada dubungan antara kebiasaan membaca dengan kreativitas pada siswa kelas VIII MTs Surya Buana Malang”. Semakin tinggi tingkat kebiasaan membaca maka semakin tinggi tingkat kreativitas siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kebiasaan membaca maka semarin rendah pula tingkat kreativitas pada siswa